

### NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TEMA DIRIKU KELAS 1 SD/MI DALAM BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013

Yuli kumalasar  
Universitas Wahid Hasyim  
[yulikumalaaa@gmail.com](mailto:yulikumalaaa@gmail.com)

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku tema diriku kelas 1 SD/MI dalam buku Tematik kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah buku tematik kurikulum 2013 dengan tema diriku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nilai pendidikan karakter yang terkandung pada tema diriku dalam buku tematik kelas 1 kurikulum 2013 antara lain bersahabat dan komunikatif, toleransi, peduli social, dan cinta damai. 2) pengimplementasian nilai pendidikan karakter pada tema diriku dalam buku tematik kelas 1 kurikulum 2013 melalui kegiatan pembiasaan, dan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, tema diriku

#### ABSTRACT

*The purpose of this study was to find out the values of character education contained in the self-themed theme book for class 1 SD/MI in the 2013 curriculum thematic book. my theme. The results of the study show that 1) the values of character education contained in the theme myself in class 1 thematic books of the 2013 curriculum include being friendly and communicative, tolerance, social care, and peace-loving. 2) implementing the value of character education on the theme of myself in class 1 thematic books of the 2013 curriculum through habituation and extracurricular activities.*

**Keywords:** character education, the theme of myself

#### PENDAHULUAN

Di era sekarang ini banyak terdapat fenomena yang menunjukkan adanya penurunan moral yang mengkhawatirkan terutama bagi generasi penerus bangsa. Sudah jarang sekali terlihat adanya sikap tolong menolong serta kejujuran yang terdapat di lingkungan sekolah. Banyaknya kasus pembullying di lingkungan sekolah adalah salah satu contoh bahwa adanya penurunan moral yang ada pada era saat ini. Fenomena diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan terutama pada jenjang sekolah dasar. Karena pada usia sekolah dasar dirasa sebagai usia yang tepat untuk menamkan nilai-nilai karakter (Yuliani, 2020). Pada usia sekolah dasar, peserta didik sudah mulai belajar bagaimana cara bersosialisasi terhadap orang lain, sehingga diperlukan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai yang baik dan bermoral agar peserta didik terbiasa dengan perilaku yang baik.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harusnya menunjukkan sikap-sikap yang berkarakter sebagai salah satu implementasi pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai kebaikan dengan tujuan memanusiakan manusia, memperbaiki karakter serta melatih intelektual peserta didik agar tercipta generasi yang berilmu, berkarakter dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter berlandaskan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri kan nasional menyebutkan terdapat 18 nilai karakter yaitu : 1) Religius; 2) jujur ; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat atau komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawaban. (Astuti & Wuryandani, 2017)

Terdapat banyak cara dan sumber bahan ajar yang dapat di gunakan dan di kreasikan untuk mendidik, menanamkan, mengembangkan, serta membentuk karakter peserta didik. Salah satunya yaitu dengan menggunakan buku tematik kurikulum 2013.

Pendidikan karakter dalam materi ajar dapat disajikan melalui pembelajaran berkenalan dengan cara yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang terdapat pada buku tema diriku kelas 1 SD/ MI tematik kurikulum 2013.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Moelong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan sumber data tampilan yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis seta benda-benda yang diamati dengan detail. (Suharsimi Arikunto, n.d.) Dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran serta suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. (Nasir, 1998)

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan bukan dari sumber orisinil atau sumber yang pertama, data sekunder biasanya diperoleh melalui artikel, maupun tulisan-tulisan ilmiah. Sumber data pada penelitian ini yang diperoleh dari buku ajar siswa kelas 1 SD/MI kurikulum 2013 dengan tema diriku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan sejatinya menanamkan nilai-nilai trasenden, spiritual dan pentingnya hidup bermasyarakat dengan akhlak mulia. Bukan melulu menjejali peserta didik dengan keharusan meraih angka-angka di akhir ujian. Atau memompa harapan-harapan tentang kamapanan hidup setelah selesai pendidikan nanti. Seolah-olah proses pendidikan hanya untuk menopang hidup jasmani saja, dan tidak berhubungan sama sekali spiritualitas dan keimanan atau ketakwaan. Padahal, mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan (pembelajaran) tidak bisa di lepaskan dengan persoalan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dari sinilah mutu pendidikan harus diukur. Bukan dari nilai-nilai di selembar kertas bernama ijazah. (Aziz, 2012)



Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. (Asnani, 2011)

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. (Samani, 2011)

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil. (Syukur, 2014) Pendidikan karakter bias juga diartikan pendidikan yang mendukung terhadap perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Merujuk pada definisi diatas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih ke kamar kecil ketika mau membuang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika. Pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri mereka terbaik dan bagaimana mereka melakukan pekerjaan terbaik serta memfasilitasi budaya sekolah yang positif dan transformasi iklim sekolah yang kondusif. (Barnawi, 2014) Jadi, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menjadikan siswa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang baik di lingkungannya, dan dapat menjauhi karakter yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jatidirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. (Zubaedi, 2011) Dalam *grand design* pendidikan karakter konsep Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Tim Penyusun, 2011) Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya sistematis yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, yang semuanya terimplementasi dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam disebutkan juga sebagai pendidikan akhlak atau budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Keduanya mempunyai orientasi yang



sama yaitu pembentukan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Menurut Zubaedi (2011), perbedaannya terletak pada kesan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, namun hal ini menurutnya bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Persamaan tersebut dapat dilihat dari aspek terminologinya, bahwa pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata jamak *khilqun* atau *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at atau karakter.

Dengan demikian, istilah pendidikan karakter merupakan upaya mempengaruhi segenap pikiran dengan sifat-sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian. (Zubaedi, 2011) Wynne dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. (Mulyasa, 2011)

Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan erat dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. (Mulyasa, 2011)

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu ditekankan tiga komponen (*components of good character*) penting yakni; moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (tindakan moral). Moral *knowing* adalah adanya kemampuan seseorang membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Termasuk memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktrinis) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. Hal itu dilakukan lewat pengenalan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunahnya. Sedangkan moral *feeling* dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, sehingga tumbuh kesadaran dan keinginan serta kebutuhan untuk menilai dirinya sendiri. (Majid, 2012)

Adapun moral *doing* adalah menampakkan pembiasaan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, indikator manusia yang memiliki kualitas pribadi yang baik adalah mereka yang mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari 5 (lima) olah, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa. Dan hal ini sesuai dengan *grand design* yang dikembangkan oleh kemendiknas tahun 2010 dalam upaya pembentukan karakter dalam diri tiap individu.



Untuk itu, sungguh tepat ungkapan Ulwan ketika mendefinisikan "Pendidikan Karakter" sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan agar obyek didik memperoleh sekumpulan prinsip-prinsip budi pekerti, karakter yang mulia dan keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan, lalu terbiasa dengannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergumul dengan kehidupan nyata. (Ulwan, 1992)

Poin selanjutnya adalah bagaimana kriteria dan tolok ukur dari sikap yang dikategorikan berkarakter. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa para ulama memberikan rumusan ukuran baik dan buruk dalam perilaku manusia mestilah merujuk kepada ketentuan Tuhan. Apa yang dinilai baik oleh Tuhan, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Tuhan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk. Itulah sebabnya mengapa manusia dianjurkan untuk meneladani dan berakhlak dengan akhlak Allah dan apa yang tertuang dalam kitab suci, dengan sifat-sifat Allah yang disebut dengan al-asmaa al-Husna, seperti pemaaf, aktif hidup, bijaksana, pengasih, penyayang, dan seterusnya.

Oleh karena itu, saat pendidikan karakter menjadi isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan salah satu proses pembentukan akhlak peserta didik. Karakter merupakan sifat yang relative stabil alam diri individu yang dijadikan landasan standar nilai dan norma. (Mustoip & Japar, n.d.)

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan tema diriku pada buku tematik kelas 1 kurikulum 2013 terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh kementerian pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter pada tema diriku dalam buku tematik kelas 1 kurikulum 2013 antara lain, bersahabat dan komunikatif; toleransi; peduli sosial dan cinta damai.

Bersahabat dan komunikatif merupakan sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta hubungan yang baik antar sesama serta menimbulkan kerja sama yang baik pula bagi sesama. Toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa menghargai serta menghormati terhadap perbedaan, baik itu perbedaan agama, ras, budaya, suku, bahasa, adat, etnis, pendapat dan lain-lain. Peduli sosial merupakan sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan disekitar kita. Sikap peduli sosial meliputi tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, saling peduli terhadap sesama, serta saling bekerja sama. Cinta damai merupakan sikap yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Cinta damai yakni sikap atau tindakan yang mengedepankan perdamaian dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap cinta damai meliputi bekerja sama, peduli, menghormati sesama, tidak pilih-pilih atau membeda-bedakan teman.

Pembentukan karakter peserta didik tentunya menjadi tanggung jawab semua pihak agar tercipta peserta didik yang memiliki karakter yang berakhlak. Adapun bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter pada tema diriku dalam buku tematik kelas 1 MI/SD kurikulum 2013 antara lain: 1) Melalui kegiatan pembiasaan. Melalui kegiatan ini maka akan terbangun peserta didik yang berkarakter. Jika peserta didik terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri maka akan terbangun karakter kemandiria dalam dirinya. Maka guru harus membiasakan memberikan tugas secara berkelompok agar tercipta kerjasama, serta menghargai pendapat dan pemikiran orang lain. Pembiasaan yang lain yaitu melalui infaq jum'at yang dapat mencerminkan nilai peduli sosial peserta didik. 2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menciptakan sikap bersahabat serta berkomunikasi. kegiatan



ekstrakurikuler yang relevan dilakukan dalam tema diriku ini yaitu ekstrakurikuler pramuka. Karena melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka peserta didik dapat melatih siswa dalam berkomunikasi terhadap sesama. Dalam kegiatan pramuka juga peserta didik dapat memiliki banyak teman bukan hanya teman saja.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan salah satu proses pembentukan akhlak peserta didik. Prayitno (2011) menyebutkan bahwa karakter merupakan sifat yang relatif stabil dalam diri individu yang dijadikan landasan standar nilai dan norma.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tema diriku pada buku tematik kelas 1 kurikulum 2013 yaitu bersahabat dan komunikatif, toleransi, peduli sosial, dan cinta damai.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar terkait tema diriku dalam buku tematik kelas 1 kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan serta kegiatan ekstrakurikuler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2011). *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*, (Makalah Disampaikan Atas Permintaan Kasubdit Akademik, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Kementerian Agama RI Jakarta.
- Astuti, H. P., & Wuryandani, W. (2017). ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU TEKS PEGANGAN GURU DAN SISWA KELAS IV SEMESTER 1 SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17378>
- Asnani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press
- Aziz, Hamka Abdul. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Al-Mawardi Prima.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 22-23
- Majid, Abdul & Dian Andayani, (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Samani, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustoip, S., & Japar, M. (n.d.). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Nasir, M. (1998). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. (n.d.). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (revisi 2010). Rineka Cipta.
- Syukur, Taufik Abdillah. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun. (2011). *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ulwan, Nasih A. (1992). *Tarbiyatul Awlaad fi al-Islam*, Jeddah: Daarussalaam.



- Yuliani, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tema Pahlawanku Kelas 4 SD Dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1222>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kencana.

